

Islam dan Indonesia *Dizaman Modern*

OLEH :

DR. H. M. RASJIDI



ST.IDMS
TA

Pengukuhan jang diutjapkan pada tanggal 20 April
di Aula Universitas Indonesia berhubung dengan
angkatannja sebagai Guru Besar untuk Hukum Islam
lembaga-lembaga Islam pada Universitas Indonesia.

PENERBIT *Bulan Bintang* DJAKARTA



TERIRING SALAM DARI
DRS. M. MASYHURI HN SEKELUARGA

Islam dan Indonesia

Dizaman Modern

OLEH :

DR. H. M. RASJIDI



Pidato Pengukuhan jang diutjapkan pada tanggal 20 April 1968 di Aula Universitas Indonesia berhubung dengan pengangkatannya sebagai Guru Besar untuk Hukum Islam dan Lembaga-lembaga Islam pada Universitas Indonesia.

PERPUSTAKAAN STIDMS

KLAS

297.07.

215

21

ASAL: W/H/P/L

TGL.: 5-7-1990

INV.: 882

PENERBIT  DJAKARTA

1968

*Sdr. Pedjabat-pedjabat Tinggi Negara.
Sdr. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
Sdr. Direktur Djendral Perguruan Tinggi dan
Ilmu Pengetahuan.
Sdr. Rektor Universitas Indonesia.
Sdr. Dekan Fakultas Hukum dan Dekan Fakultas
Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan.
Sdr. Para Guru Besar.
Sdr. Para Staf Pengadjar.
Sdr². Mahasiswa/Mahasiswi dan hadirin sekalian.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Adalah suatu kehormatan jang sangat besar bagi diri saja untuk melakukan upatjara: mengutjapkan Pidato Pengukuhan: jang lazim bagi seorang jang diangkat mendjadi Guru Besar; dalam hal saja, Guru Besar dalam Hukum dan Lembaga² Islam.

Kehormatan jang sangat besar jang dianugerahkan kepada diri saja oleh Universitas Indonesia ini saja terima dengan dua perasaan jang bertentangan:

1. Perasaan bangga dan gembira karena mendapat penghargaan dan pengakuan terhadap sekadar sedikit pengetahuan jang saja peroleh, setelah ber-tahun² dalam suasana orde lama saja mengalami tindakan jang wadjar dari zaman kediktatoran jaitu tidak diberi pekerdjaan.
2. Perasaan jang kedua adalah perasaan terharu karena beratnja tugas jang saja hadapi sebagai Guru Besar Hukum Islam dan Lembaga² Islam di Universitas Indonesia.
Dapatkah kiranja hamba Tuhan jang dâif ini melaksanakan tugas jang besar itu.

Kebesaran daripada tugas Guru Besar Hukum dan Lembaga-lembaga Islam di Universitas Indonesia terletak pada fakta bahwa negara Indonesia adalah Negara Islam jang

terbesar di Dunia, dengan penduduk jang beragama Islam hampir sedjumlah seratus djuta, bertebaran diseluruh kepulauan Nusantara jang indah ini.

Kepentingan Islam bukan hanja terletak dalam djumlah pengikutnja jang terbesar dalam perbandingan dengan negara² atau bangsa² lain jang memeluk agama Islam, akan tetapi djuga terletak dalam factor bahwa bangsa Indonesia sebagai keseluruhan jang telah mendjadi bangsa merdeka semendjak th. 1945 masih berada dalam lingkaran buntu (vicious circle) mengenai bentuk masjarakatnja dimasa jang akan datang. Dalam Madjelis Constituante jang dibubarkan oleh bekas Presiden Sukarno pada th. 1959, dalam Musjawarah antar Agama jang diadakan oleh Pemerintah Djendral Suharto pada th. 1967 dan jang terachir pada sidang MPRS ke V pada th. 1968 dalam komisi II dan III, telah ternjata sekali pentingnja masalah² Hukum Islam dan Lembaga² Islam diatas bumi Kepulauan Indonesia ini.

Dalam menghadapi sa'at jang sangat penting bagi diri kami ini, perkenankanlah saja mengutjapkan sjukur kehadiran Allah Jang Maha Pemurah dan Pengasih jang telah mengkaruniaai diri kami, dengan pengetahuan tentang Islam jang saja dapatkan dari guru² saja jang telah pulang kembali kepangkuan Rahmat-Nja, saja sebutkan:

1. Ahmad Ilhar, jang ketika saja berumur 6-7 tahun setiap pagi datang kerumah kami di Kotagede Djokjakarta untuk mendengarkan saja membatja Al-Qurän, jang saja tidak mengerti arti dan maksudnja.
2. Sjah Ahmad Surkati, ketua Perhimpunan Al Irsjad jang telah memberi peladjaran agama Islam dan bahasa Arab setjara aktif ketika saja berumur 16-17 tahun, serta memberi pendidikan bahwa tidak semua jang dikarang dalam buku itu benar.
3. Sjah Mustapha Abdel Razik, semasa hidupnja mendjadi Guru Besar Filsafat Islam di Egyptian University dan kemudian mendjadi Menteri Wakaf, kemudian Rektor Universitas Azhar, jang telah mempersona diri

kami dalam kuliah²nja di Fakultas serta tindakannya dalam penghidupan se-hari² sebagai seorang ahli agama jang berpengetahuan modern dari Universitas Paris.

4. Professor Louis Massignon jang beragama Katholik, semasa hidupnya mendjadi Guru Besar di College de France Paris jang telah membimbing saja dalam menulis "risalah" di Sarbone pada th. 1956.

Kepada mereka itu saja mengutjapkan terima kasih jang tak terhingga atas segala djerih pajah mereka dalam memberi tuntunan, semoga arwah mereka dilindungi Tuhan.

Disamping itu, perkenankanlah saja menjebut nama dua orang jang telah banyak mempengaruhi kehidupan kami:

1. Professor Wilfred Cantwell Smith, sekarang Guru Besar pada Harvard University. Pada th. 1958, ia telah memberi kesempatan kepada saja untuk mengadjar dan beladjar di Mc Gill University, Montreal Canada; mengadjar pada Institute of Islamic Studies dan beladjar pada Divinity Hall (Fakultas Theologie) pada Universitas tersebut.

Dalam rangka hidup selama 5 tahun pada waktu meradjalelanja sistim Diktator di Indonesia itulah dapat kami menjelami aliran² jang ada pada Dunia Barat, dan Amerika Utara pada khususnja.

Semoga Tuhan mengkaruniaai kebahagiaan kepada beliau serta keluarganya.

2. Nama jang terachir jang saja minta kesabaran pada hadirin untuk menjebutkan disini adalah nama: alm. Prof. C. Snouck Hurgronje.

Kami tidak pernah djumpa dengan almarhum, karena beliau meninggalkan Indonesia (Batavia) pada tgl. 12 Maret 1906, walaupun beliau di Leiden sambil mengadjar di Universitas, tetap meneruskan djabatannya sebagai adviseur voor Inlandsche en Arabische zaken sampai tahun 1927. Beliau meninggal pada 9 Maret 1936.

Mengapakah saja menjebutkan nama almarhum C. Snouck Hurgronje. Oleh karena saja telah banjak beladjar dari beliau dengan perantaraan karangan²nja, tentang Islam pada umum-nja dan Islam di Indonesia pada chususnja.

Sebelum melandjutkan uraian saja lebih djauh, perkenankanlah saja menjebutkan setjara ringkas suasana filsafat pada abad 19, sebagai jang diuraikan oleh Betrand Russel:

Penghidupan intellectuul pada abad 19 lebih kompleks dari abad² sebelumnja, karena sebab² berikut:

1. Daerahnja lebih besar, baik Amerika maupun Rusia telah memberikan sumbangan jang penting. Europa lebih mengenal kepada Filsafat India.
2. Science jang telah membuka bermatjam kemungkinan mulai abad 17 telah mendapat kemadjuan² baru chususnja dalam geology, biology dan organic chemistry.
3. Mesin telah merobah structure Social dan memberi konsepsi baru tentang kemampuan manusia terhadap lingkungan fisik.
4. Revolusi jang mendalam dalam filsafat dan politik menentang system tradisionil dalam filsafat, politik dan ekonomi telah melahirkan serangan² terhadap kepertjajaan² dan lembaga² jang selama itu dianggap mutlak.

Revolusi tersebut mempunjai dua bentuk, jaitu bentuk romantic dan bentuk rationil. Bentuk Romantic telah melalui Byron, Schopenhaur, Nietzsche hingga Mossolini dan Hitler.

Bentuk Rationil bermula dengan filsuf² Revolusi Perantjis sampai ke filsuf² radical di Inggeris, kemudian sampai Marx dan pengetrapannja di Rusia.

Predominasi intelektuul Djerman merupakan faktor baru, jang dimulai dengan Kant. Sedikit demi sedikit peradaban Djerman jang beragama Protestan bertjorak Prussian. Frederick the Great jang kagum dengan filsafat Perantjis telah mendirikan Academy di Berlin jang diketuai oleh seorang

sardjana Perantjis, walaupun usahanya tidak sampai meliputi bidang ekonomi dan politik. Akibatnya Filsafat Jerman bertjorak Prussian.

Djika Kant tidak banjak terpengaruh oleh Prussia, malahan tidak disukai Pemerintah karena theologynja jang liberal, Fichte (1762-1814) dan Hegel (1770-1831) mendjadi Guru Besar di Berlin, dan mendjadi djurubitjara Filsafat negara Prussia. Setelah Hegel meninggal, Filsafat Jerman mendjadi traditionil.

Bentuk Rationil daripada Filsuf Revolusi Perantjis dapat ditjontohkan dengan Helvetius (1715-1771) dan Condorcet (1743-1794).

Helvetius dianggap sebagai perintis dalam ilmu kemanusiaan (moral — bukan physical) sebagaimana Bacon perintis dalam ilmu physic.

Helvetius mengikuti Lock dalam theory Tabula Rasa, dalam Ethic ia bersikap: utilitarian, dalam agama Deist.

Condorcet telah terpengaruh oleh J.J. Rousseau (1712-1778).

Ia berpendapat bahwa: hak² manusia semua diambil dari fakta bahwa ia adalah machluk jang merasa dan berfikir.

Ia mengagumi Revolusi Amerika dan mengatakan bahwa Konstitusi didasarkan atas natural rights, dan telah memperkenalkan right of man keseluruh Europa. Akan tetapi prinsip Revolusi Perantjis adalah lebih menarik.

Kemudian doctrin dari filsuf² Revolusi Perantjis dalam bentuk jang lebih tegas disebarkan di Inggris oleh filsuf² Radical jang dipimpin oleh Jeremie Bentham (1748-1832).

Filsuf² Radical Inggris berbeda dari Filsuf Revolusi Perantjis; mereka lebih sabar dan mementingkan practical details. Mereka mengutamakan economic jang mereka merasa telah membentuknja.

Darwin (1809-1882) telah berpengaruh besar bagi abad 19. Teorinja terbagi dua: a. evolusi;

b. struggle for life, survival of the fittest.

Jang kedua ini ditrapkan dalam ekonomi mendjadi: world of free competition.

Prestige daripada biology mempengaruhi manusia berfikir setjara mecanist. Semuanja ber-evolusi, tentunja mengarah kepada suatu tudjuan. Menjimpang dari tudjuan Darwin sendiri, konsepsi organism dianggap sebagai kuntji untuk memberi pendjelasan ilmiah dan philosophis tentang natural law.

Produksi mesin telah merobah gambaran manusia tentang masjarakat baru, dan kekuasaan manusia. Masjarakat baru merupakan masjarakat industri, dimana pattern (tjontoh) lama telah berubah; manusia dapat merobah segalanja.

Dalam lapangan agama August Comte (1798-1857) mengemukakan theorinja "La loi des trois états".

Menurut August Comte pertumbuhan kemanusiaan telah melalui tiga tingkatan:

- | | |
|-------------------------|-------------------|
| 1. Tingkatan ke-Tuhanan | état théologique |
| 2. Tingkatan metaphisic | état métaphysique |
| 3. Tingkatan positive | état positive |

Dalam tingkatan pertama: manusia tidak mengetahui sebab musabab kedjadian ketjuali kehendak Tuhan sehingga mereka selalu hidup dalam ketakutan daripada bandjir, gempa, hama tanaman, penjakit dll.

Dalam tingkatan kedua: manusia sudah mempunjai sedikit kesadaran bahwa dalam alam ini ada kekuatan² gaib jang mendjadi sebab kedjadian². Kekuatan² tersebut dapat dipengaruhi atau diatur sehingga menimbulkan hasil jang dimaksudkan. Dalam rangka ini kita melihat orang desa jang mengadakan selamatan sebelum bertanam, orang dikota jang menanam kepala kerbau sebelum mendirikan rumah dan sebagainya. Dalam kenjataanja usaha² seperti ini tidak djarang menemui kegagalan.

Dalam tingkatan ketiga: tingkatan positive, manusia telah membuka tabir alam, mengetahui law of nature sehingga ia dapat menguasai alam. Untuk menghasilkan tanaman, orang tidak perlu mengadakan selamatan atau berdo'a, akan tetapi ia membikin system irigasi jang baik serta memberi pupuk.

Djika ada orang sakit, ia pergi kedokter mendapat resep dan ambil obat di apotik dan tidak usah berdo'a kepada Tuhan. Inilah tingkatan kemanusiaan sekarang, tingkatan jang tertinggi dimana kita sekalian menikmati hasil: pengetahuan dan tehnik.

Achirnja August Comte mentjiptakan Religion da l' humanité, suatu gambaran tentang Dunia dan manusia sedjak jang sudah meninggal, jang masih hidup dan jang akan lahir sebagai satu kesatuan, dengan upatjara² sendiri serta kalender khusus pula.

August Comte meninggal pada tahun 1857.

Pada tahun meninggalnja August Comte ini lahirlah sardjana ahli Keislaman Belanda Snouck Hurgronje.

Ia dilahirkan 8-2-1857 di Oosterhout, Nederland, anak dari seorang Pastur Geredja Gereformeerd (Calvinist).

Pada usia 17 tahun (1874) ia memasuki Fakultas Theologi di Leiden, mendapat pelajaran kritik biblik jang diberikan oleh Abraham Kuenen, seperti jang diberikan oleh Julius Wellhausen di Djerman. Methode ini mempunyai hasil jang bertentangan dengan agama jang dianut pada waktu itu. Disamping itu ia djuga beladjar bahasa Arab dan Aramaea dan bergaul dengan R.P. Dozy dan M.J. de Goeje.

Setelah ia lulus Kandidaat examen dalam theologi tahun 1878 ia meninggalkan tudjuannja semula untuk mendjadi pastur dan memilih bahasa Arab dan Islam untuk lapangan peladjarannja, dibawah pimpinan de Goeje.

Pada tahun 1880 ia mendapat titel Doktor dengan thesisnja jang berdjudul: "Het Mekkaansche feest", sedjarah daripada ibadat hadji.

Kemudian ia beladjar dari Theodor Noldeke dan berkorespondensi dengan Ignaze Goldziher.

Pada tahun 1881, Dr. Snouck Hurgronje mendjadi Dosen di Leiden, dalam Institute jang mempersiapkan pegawai² Belanda untuk Indonesia. Ia memegang djabatan tersebut sampai tahun 1887, dan selama itu ia menjelidiki Fiqh (Hukum Islam), biographie Nabi Muhammad, Sedjarah Islam dan Islam pada masa itu.

Padatahun 1883, dalam Koloniale Tentoonstelling di Amsterdam, Snouck Hurgronje mengutjapkan pidato jang berdjulul: "De betekenis van den Islam voor zijne belijders in Oost Indie". Pidato tersebut sangat pentingnja sehingga banjak kami kutip.

Pada tanggal 28 Agustus 1884 beliau sampai dikota Djedah dan setelah \pm 6 bulan di kota itu mempraktekkan sembahjang dan rukun² Islam lainnja, ia dapat izin masuk kota Mekah pada 22-2-1885, dan tinggal disana sampai 1 Agustus 1885 dengan nama Abdul Gaffar.

Selama 5 bulan di Mekah, Snouck dapat mengumpulkan bahan untuk menulis bukunja: "Mekka" dalam dua djilid, serta karangan² lainnja dalam Fiqh, serta memperhatikan kehidupan orang² Indonesia di kota itu.

Pada April 1889 ia berangkat ke Djakarta (Batavia), untuk mempeladjar keadaan Islam di Indonesia; mulai bulan Maret 1891 ia diangkat mendjadi adviseur Pemerintah Hindia Belanda dalam bahasa Timur dan Hukum Islam.

Pada 16 Djuli 1891 Snouck berada di Atjeh sampai 4-2-1892, selama 7 bulan ia menjelidiki keadaan politik dan keagamaan disana dan pada tgl. 23-5-1892 ia menjampaikan laporan untuk menertibkan keadaan. Laporan tersebut mula² ditolak oleh Pemerintah Belanda, akan tetapi kemudian setelah keadaan di Atjeh memburuk ia didengarkan oleh Pemerintah Belanda. Ia bekerdja dengan Van Heutz, Gubernur Atjeh, dalam melaksanakan tugasnja. Ia mendirikan Kantoer voor Inlandsche zaken. Ketika ia berbeda faham dengan Van Heutz ia minta dibebaskan dari tugasnja di Atjeh dan kembali ke Djakarta pada tahun 1903 di Kampung Lima. Pada waktu itu ia menolak pengangkatan sebagai Guru Besar geographie dan ethnologie di Leiden. Ia tetap mendjabat adviseur voor Inlandsche zaken dan menulis ethnographie tentang Gajo Land. Setahun kemudian Van Heutz mendjadi Gouverneur Generaal: Snouck tetap bekerdja sebagai adviseur voor Inlandsche zaken walaupun politiknya makin lama makin banjak ditentang oleh Pemerintah Hindia Belanda dan oleh orang² Belanda di Indonesia. Dua tahun kemudian ia minta tjuti setelah bekerdja 17 tahun dinas, dia meninggalkan Djakarta tgl. 12-3-1906.

Di negeri Belanda, ia diangkat menjadi Guru Besar bahasa dan Sastra Arab pada Universitas Leiden, menggantikan almarhum gurunya, de Goeje, dan menjadi adviseur Pemerintah Belanda tentang urusan Indonesia dan Arab.

Pidato pengukuhan²nya 23-1-1907 berjudul: "L' Arabie et les Indes Néerlandaises". Ia juga mengadjar Lembaga² Islam serta bahasa Atjeh.

Pada bulan Maret 1911, ia memberikan 4 tjeramah dimuka orang² Belanda yang diberi tugas sebagai pegawai di Indonesia; pidato² itu berjudul: "La politique musulmane des Pays Bas".

Pada tahun 1914, ia pergi ke Amerika Serikat memberi tjeramah yang kemudian disiarkan dengan judul "Moham-madanism", mirip kepada „Vorlesungen uber Islam" yang dikarang oleh temannya, Goldziher.

Pada 8-2-1912 sebagai Rektor, dalam suatu Dies Natalis, Snouck membitjarakan tentang Islam dan soal ras, menjatakan simpatinya kepada soal ras menurut ajaran Islam.

Karena penting²nya pendapat² Snouck, maka dengan ini akan kami simpulkan setjara ringkas sekali:

1.

Approach daripada Snouck kepada Islam adalah approach empiris atau realistis. Ia berkata: "Niet de Qoran en de overlevering, maar de wetboeken en dogmatische werken, sedert de derde eeuw ontstaan, doet ons dien Islam kennen". (Verspreide Geschriften deel IV/I pag. 9), yang artinya: "Bukannya Qur'an dan Hadith yang memberikan pengertian tentang Islam kepada kita, akan tetapi kitab² Hukum dan theologi yang telah ada semendjak abad ketiga Hidjriyah".

Dengan metode tersebut Sardjana Snouck Hurgronje telah dapat membuka tabir system Islam pada umumnja, dan tentang Islam di Indonesia setjara khusus yang selama itu belum dimengerti orang.

Ethnographinya tentang Atjeh, tentang Gajo Land, tentang adat istiadat di Djawa telah menjadi dasar untuk politik Pemerintah Pendjadjahan Belanda dahulu terhadap bangsa Indonesia.

Methode empiris tersebut sangat banyak gunanja karena bersifat ilmiah positive.

Sebagai tjontoh: pada tgl. 23-1-1907, Snouck memberikan tjeramah pengukuhan sebagai Guru Besar: bahasa Arab, di Universitas Leiden. Tjeramah tersebut disiarkan oleh *Revue de l'histoire des Religions* tahun 1929, djilid 57 dengan djudul: „L' Arabie et les Indes Néerlandaises”.

Dengarkanlah salah satu paragraph:

„Penanaman Kekuasaan Belanda di Sumatera Utara selama 10 tahun jang lalu telah menundjukkan kepada kita, diantara beberapa hal jang mengherankan, suatu fakta bahwa rakjat Atjeh suka sekali kepada ilmu ke-Islaman.

Diantara lain di Keumala kita dapatkan sekumpulan buku dalam bahasa Arab dan Melaju jang dimiliki oleh ulama² jang sudah meninggal dunia atau pindah kediaman. Buku² itu ialah jang biasanja dinamakan Kitab, artinja buku peladjaran theologi dan Hukum Islam dan buku² pembantu seperti buku gramatica, tafsir Qurän dll. Tjatat² jang terdapat dipinggir (margin) buku² itu menundjukkan bahwa buku² itu telah sering dipakai. Seorang anak lelaki umur 14 tahun anak dari seorang ahli agama musuh, dan ditangkap oleh tentara kita, ternjata hafal kitab Gramatica seribu baris (Alfijah Ibnu Malik).

Berapa lagi banjaknja orang² Pribumi jang karena lari dari pengedjaran² kita, terpaksa meninggalkan kitab²nja; hal ini menundjukkan bahwa dalam perdjalanan mereka jang tidak menentu, ber-pindah² tempat dari rawa ke rawa, dari hutan ke hutan, mereka tidak pernah meninggalkan peladjaran mereka.

Seorang Sardjana Djerman menjatakan keheranannja dan menambah keterangan, jang saja menjetudjuinja, bahwa terdapat suatu ke agungan dalam kenjataan bahwa di Atjeh terdapat peladjaran² jang sama methodenja dengan methode jang terpakai di Maroco atau Senegal. Adalah sukar untuk menundjukkan suatu agama lain jang universil jang dapat memelihara kesatuan diantara pengikut-pengikutnja, sehingga dalam pendidikan jang formil.

Indonesia termasuklah dalam kesatuan ini. Seorang dari Maroco atau Senegal mendengarkan azan disuatu desa di Djawa atau Sumatera, dapat menangkap seruan jang dibatjkan dinegerinja dengan bahasa dan kata jang sama".

Dengarkanlah suatu tjontoh jang lain.

Pada upatjara pembukaan Koloniaale Tentoonstelling di Amsterdam pada tahun 1883 antara lain ia berkata:

Djika seorang ethnograf (van Hasselt: "Volks beschrijving van Midden Sumatra") berkata tentang rumpun Melayu: "Terketjuali orang² jang sudah Hadji dan orang² ahli agama, jang mengetahui sedikit atau banjak tentang Al Qurän, maka agama kebanyakan bangsa tersebut hanja merupakan tindakan² lahir (uitwendige handelingen) seperti sembahjang Djum'at, sembahjang lima waktu, puasa, suluk, mendjauhi makanan² jang terlarang oleh Qurän dan sebagainya", maka djawaban saja kepadanya: "Kamu telah menjebutkan hampir seluruh hal jang dapat diharap disuatu negeri Islam".

Ada seorang lain (Poensen: "Medelingen Zend Genootschap" VIII: 229) jang mengatakan hal serupa, tetapi dengan kata² lain; dalam hal ini mengenai suku Djawa. Ia berkata: "Orang Djawa biasa, wong tjilik, de kleine man adalah orang jang menjunatkan anaknja, jang menjelenggarakan selamatan serta tindakan² agama (godsdiestige handelingen) tidak makan daging babi dan binatang jang tidak disembelih". Djika ada orang² jang beranggapan bahwa hal ini tidak berarti, maka saja tidak tahu menggambarkan ketololan mereka.

Dapatkah tuan menggambarkan seorang Djawa jang terpeladjar jang ingin mengetahui pengaruh agama Kristen dalam peradaban Europa. Ia mendjeladjah Europa dengan membawa kitab "Perdjandjian Baru" dan buku² keagamaan Kristen. Ia akan mendapatkan disana, di Europa, orang Kristen jang membongkok kepada artja² dari kaju atau batu, jang bagi mereka itu Bybel adalah buku jang tidak pernah dibatja. Dilain tempat ia akan mendjumpai orang² jang menganggap bahwa sabda Tuhan adalah satu²nja pegangan untuk keper-tjajaan mereka, akan tetapi pengetahuan kebanyakan mereka mengenai isi daripada wahju itu adalah kurang daripada pengetahuan orang Djawa jang terpeladjar itu. Sahabat kita

bangsa Djawa itu dengan sia-sia mentjari orang jang tidak menghiraukan hari besoknja dan memberikan harta bendanja kepada fakir miskin untuk nanti mendapat harta kekayaan disuarga.

Kebanyakan orang menjembah kekayaan, ada sedikit jang menjembah kedua-duanja yakni Tuhan dan kekayaan. Banjak kebodohan, fikiran² dan tindakan² tachajul menurut tempat.

Kesimpulan dari pendjeladjah kita itu ialah bahwa Agama Kristen telah menjelubungi masjarakat Europa dengan selubung jang penuh dengan lobang² besar, dari mana seorang Heiden menampakkan dirinja sepenuhnya.

3.

Methode empiris telah dipakai oleh Snouck Hurgronje dalam menjelidiki buku² Islam jang ditulis oleh orang² pada semendjak 9 abad jang lalu, chususnja jang mengenai hubungan antara orang² Islam di Timur dan orang² Kristen di Barat.

Walaupun terulang dalam ber-matjam² tulisannja, jang penting ialah kuliahnja di Bestuurs Academie pada tahun 1911, jang dalam bahasa Belanda diberi djudul: „Nederland en de Islam”, kemudian diterbitkan oleh Revue du Monde Musulman, djuz 14, dengan djudul „Politique Musulmane des Pays Bas”. Jang terpenting bagi kita adalah bagian kedua: Caractère du System de l' Islam.

Perlu diberi pendjelasan disini bahwa hasil² Snouck Hurgronje dalam soal sistem Islam ini telah berumur 57 tahun, dan selama lebih dari setengah abad itu telah terdjadi penemuan² dan interpretasi² lainnja. Ditambah pula bahwa bahan² jang ia pakai adalah pada pokoknja karangan² dizaman dekadensi pada permulaan abad 4 H (10 M), sehingga hasilnja pada saat ini sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

Snouck jang meninggal pada tahun 1936 tidak pernah menjelidiki zaman renaissance, jang dipelopori oleh Ibn Taimijah dan muridnja Ibn ul Qajim al Djauziah pada abad 8 H (14 M), kemudian diulangi lagi oleh Mohammad bin Abdul Wahab pada abad 12 H (18 M), dan achirnja oleh Djamaludin al Afghani dan Mohammad Abduh pada abad 14 H (19 M) jang sampai sekarang tumbuh dengan mekar dan subur.

Gerakan renaissance itu bertudjuan djustru sebaliknja dari methode Snouck „bukan Qurän dan Hadith jang memberi pengertian tentang masjarakat Islam akan tetapi kitab² Feqih”. Methode baru ialah „Marilah kembali kepada Qurän dan Hadith, dan djanganlah hanja mengikuti fikiran² ahli Feqih”.

Pokok² daripada fikiran Snouck adalah sebagai berikut:

1. Islam menjesuaikan diri dengan peradaban bangsa² jang ditaklukkan.
 - a. Unsur² dari luar telah mendjadi adjaran Nabi dengan tjara dichajalkan (by fiction).
 - b. doctrine bahwa masjarakat Islam tidak dapat berbuat salah.
 - c. Perkembangan jang penting dalam sistem Islam adalah hampir suatu hal jang mustahil sesudah abad III Hidjriah.
2. System Islam terbagi dalam dua bahagian: dogma dan Hukum.
 - a. Dogma setelah terbentuk, hanja merupakan hal jang tidak penting dalam praktek.
Hanja beberapa idee eschatologia sering menjebabkan kerusuhan.
 - b. Kekuasaan Pemerintah dan penafsiran Hukum tidak dapat langsung berdampingan untuk waktu jang lama.
 - c. Hukum Islam, walaupun diterima dalam teori sering dilanggar dalam praktek.
3. Dalam Hukum Islam ada hal² jang seluruhnja bersifat keagamaan, ada pula adjaran² moril.
4. Fasal² jang sungguh² berarti ialah tentang hidup berkeluarga: perkawinan, pertjeraian, nafkah, pemeliharaan anak dll.
5. Ada djuga fasal-fasal mengenai wakaf, nadhar serta hukum atjara.

6. Jang mengenai hubungan antara orang Islam dan orang agama lain, Penguasalah jang menentukan dan bukan ahli hukum.
7. Buku² Feqih merupakan hukum² jang tidak disertai dengan keterangan sumber-sumbernja.
8. Masjarakat jang tidak dapat bersalah tidak punya aparat jang tetap.
9. Codifikasi hukum Islam tak dapat disetudjui oleh Snouck karena:
 - a. hal jang tak terdjadi dalam masa dahulu.
 - b. codifikasi di Turki dan Mesir tak perlu mendjadi tjontoh.
 - c. lahirnja hukum Islam berbeda dengan lahirnja hukum Barat.
 - d. codifikasi akan mengurangi hukum adat.
 - e. ada scrupule/jang terasa dalam hati.

Djika dalam ethnographie Snouck menundjukkan kepandaian jang sangat luar biasa dalam menganalisa dan mengevaluir sesuatu keadaan, maka dalam memahami Islam dapatlah dikatakan bahwa Snouck kurang berhasil.

- A. Mengenai garis besar bahwa Islam menjesuaikan diri kepada peradaban bangsa² jang ditaklukkan adalah benar, akan tetapi bukannya menjerah sepenuhnya, bahkan oleh karena keadaan² jang terdapat dalam negara² itu ternjata memenuhi keadilan.

Al Qurān bukan suatu kitab undang², akan tetapi suatu kumpulan wahju; mengenai hukum, Al Qurān hanja mengandung sedikit $\pm 3\%$ serta diantaranja banjak mengenai ibadat.

- B. Mengenai Idjma', l' infallibilit  de la communit  musulmane telah diberi interpretasi jang djauh dari contextnja. Abu Hanifah berpendapat bahwa Idjma' adalah concensus dari para sahabat Nabi mengenai sesuatu jang terdjadi pada zaman Nabi, sehingga tidak merupakan sumber tersendiri.

Pada akhir ini, Idjma' diartikan sebagai hasil permufakatan para ahli dalam bidangnya masing² mengenai masalah actual yang menjangkut masyarakat Islam.

Tidak ada sebab untuk mengatakan bahwa Idjma' berarti bahwa masyarakat Islam menutup atau mengasingkan dirinya.

- C. Bahwa perkembangan penting dalam Hukum Islam hampir mustahil sesudah abad ke III H, adalah suatu konklusi yang sangat berani. Yang telah terdjadi ialah karena para Penguasa tidak suka kepada „RULE OF LAW”, dan mengambil tindakan terhadap ahli hukum yang memperhatikan masyarakat. Effect yang sangat djelek daripada sikap itu sangat terasa dengan hilangnya inisiatif daripada ahli hukum, yang kemudian hanya bersikap: „*Buat apa mengundang bahaya bagi diri sendiri*”.

Dalam kelompok kedua, mengenai pendapat Snouck:

- A. Dogma sesudah terbentuk hanya mempunyai kedudukan secundair ketjuali beberapa idee eschatologia yang kadang² menimbulkan keributan.
Disini njata sekali, criterium Snouck adalah djabatannya yang bertudjuan bagaimana memulihkan ketenteraman bagi bangsa Indonesia dan menimbulkan sikap puas terhadap Kekuasaan Belanda.
- B. Bahwa Kekuasaan Negara dan pendjelasan² Hukum tidak lama berdjalan ber-sama² memang benar, disebabkan seperti saja sebutkan diatas, karena penguasa tidak suka kepada „RULE OF LAW”.
- C. Kemudian konklusi Snouck bahwa Hukum Islam, walaupun diterima dalam teori tetapi dilanggar dalam praktek adalah benar. Akan tetapi djika pada zaman Snouck pernyataan sematjam itu memberi effect mengurangi penilaian terhadap hukum Islam, pada waktu ini kita merasa tidak begitu. Hukum negara kita, djuga diterima dalam teori akan tetapi karena ber-matjam² factor sering dilanggar, bukan sadja oleh rakyat tetapi djuga oleh pihak² yang seharusnya mendjadi *Penegak² Hukum*.

Setelah menundjukkan kepada kelemahan² Snouck dalam kesimpulan penjelidikannya mengenai hukum Islam, masih ada dua hal jang penting jang perlu saja kemukakan.

Pertama: „pengaturan mengenai orang jang bukan Muslim, pelaksanaannya tergantung kepada Penguasa dan bukan ditangan ahli hukum”. Hal ini memang begitu. Dalam pandangan orang sekarang, hal ini adalah politik tinggi. Saja rasa dapat digambarkan dengan situasi Indonesia dewasa ini: melarang PKI dan Marxisme, akan tetapi tetap mempunyai perhubungan dengan Unie Sovjet dan Negara² Komunis selain RRT.

Kedua: Snouck tidak setuju dengan *Codifikasi* hukum Islam, akan tetapi alasannya lemah. Bahwa *codifikasi* adalah *bid'ah* (innovation) dan tiap² *bid'ah* adalah kesesatan, dan tiap² kesesatan menjebabkan kita masuk neraka, adalah suatu argument jang tidak tepat. Jang dimaksud dengan *bid'ah* bukan tiap² pembaruan, akan tetapi pembaruan dalam tjara beribadat seperti umpamanya sembahjang subuh tiga raka'at.

Selain sebab tersebut, Snouck dengan nada jang lemah mengatakan djanganlah melihat *precedent*, *codifikasi* di negara Turki, keradjaan Mesir bahkan didjadjahan Perantjis, sebab jang perlu bukan *Code*-nja akan tetapi apakah para Kadhi, hakim² akan mendjalankannya. Bahwa *codifikasi* akan mengurangi pengaruh hukum adat memang benar, akan tetapi hal ini telah dilakukan oleh beberapa negara. Achirnja ia mengatakan: des scrupules s'ajoutent aux autres considérations, bahwa perasaan hati ketjil, hati nurani, ikut dalam considerasi lainnja. Apakah ia ikut meresmikan: perkawinan poligami, umpamanya.

Setelah memperhatikan uraian Snouck, makin djelas kepada kita, bahwa Snouck tidak pernah memikirkan apa jang dinamakan: siasat sjar'ijah atau politik dasar legislatif. Ia tidak pernah menggambarkan bahwa Chalifah Umar pernah meniadakan hukuman potong tangan terhadap pentjuri, diwaktu terdjadi bahaya kelaparan jang meradjalela. Gambaran Snouck adalah buku² peladjaran Feqih jang dikarang pada zaman dekadensi, jang pada abad 19 banjak dipeladjar dan dibatja di Pesantren², Madrasah² dan djuga di al Masdjidil

Haram. Memang pada waktu itu keadaan sangat berlainan. Pada akhir abad 19 seluruh Dunia Islam djatuh mendjadi djadjahan orang kulit putih jang beragama Kristen, ketjuali Turkey dan Iran jang walaupun merdeka tetapi selalu dirongrong oleh imperialisme. Dalam keadaan sematjam itu dapatkah kita menganggap sepi factor² jang kuat itu, serta mendapat suatu hukum jang tidak terpengaruh oleh keadaan².

Djika saja menjangkal pendapat² Snouck bukan berarti bahwa Snouck akan mendjadi ketjil.

Snouck adalah orang besar, seorang pelopor dalam mempeladjar Islam, Lembaga²nja dan Hukumnja. Ia berdjasa menundjukkan kekurangan² dalam Dunia Fikiran Islam jang ia selami dan peladjar pada masa hidupnja.

Kita bangsa Indonesia sangat berterima kasih kepada Snouck Hurgronje dalam sikapnja jang selalu tegas dan kuat: „Bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa jang beragama Islam, bahwa djika ada kekeliruan² dalam tjara berfikirnja, maka semua itu dapat diperbaiki dengan djalan *”Pendidikan Ilmijah”*. Ia sebut dalam tjeramahnja mengenai: Islam dan ras jang ia berikan pada Dies Natalis ke 387 Universitas Leiden: Seorang Islam djika mendapat pendidikan akan tidak kalah dengan bangsa lain, sebagai jang beliau saksikan dan alami dengan almarhum Dr. Husein Djajadiningrat, semasa hidupnja mendjadi Guru Besar Hukum Islam di Universitas ini djuga.

Kebesaran seseorang djika dinilai terlepas dari keadaan dan bandingan mungkin akan nampak sederhana. Akan tetapi djika dinilai dalam rangka keadaan dan bandingan akan nampak lebih njata lagi.

Dalam rangka ini saja ingin menjebutkan seorang sardjana Belanda lain jang pernah menjelidiki tentang Islam di Indonesia, menulis suatu dissertasi di Universitas Leiden. Ia adalah Dr. Hendrik Kraemer, jang telah menulis dissertasi berdjjudul: „Een Javaansche Primbon uit de 16-nde eeuw”, dan dikemukakan pada 28 Djanuari 1921.

Ia adalah generasi jang lebih muda. Dalam proefschrift-nja disebutkan „untuk memperoleh gelar Doctor in de taal en letterkunde van den Oost Indischen Archipel”. Kemudian Hendrik Kraemer mendjadi Professor sedjarah Agama²

(Professor of the History of Religions) di Universitas Leiden, setelah lama bekerdja dilapangan Zending di Indonesia. Ia pernah mendjadi Directeur daripada Ecumenical Institute di Celigny dekat Geneva, jang didirikan dibawah naungan Dewan Geredja Dunia, dan pernah pula mendjadi Visiting Professor pada Union Theological Seminary di New York dan Theological Seminary di Princeton.

Saja tidak akan membitjarakan Primbon abad 16, karena itu menghendaki tjeramah sendiri, akan tetapi saja hanja akan mengutip kata² Hendrik Kraemer sardjana jang menjelidiki Islam di Indonesia jang djika kita batja pendiriannya, kita akan melihat kebesaran Snouck,

Prof. Hendrik Kraemer menulis buku jang berdjulul „The Christian message in a non Christian world”, ditugaskan oleh Dewan Pengindjilan Internasional (International Missionary Council) untuk mendjadi bahan dalam World Missionary Conference pada tahun 1938. Mengenai penjebaran agama Kristen di Africa dan tempat² Heiden di Indonesia, Professor Kraemer menulis: pag. 342: „The missionary is a revolutionary and has to be so, for to preach and plant Christianity means to make a frontal attack on the beliefs, the customs, the apprehensions of life and the world and by implication (because tribal religions are primarily social realities) on the social structures and bases of primitive society. The missionary enterprise need not be ashamed of this, because colonial administrations, planters, merchants, western penetration, etc, perform a much more severe and destructive attack. Missions, however, imply the well considered appeal to all peoples to transplant and transform their life foundations into a wholly different spiritual soil, and so they must be revolutionary. To the Christian Churches, the peoples and societies and religions are not primarily and solely cultural entities, viewed with an air of indifferent or sympathetic detached-ness, but they are all human groupings, spheres of life, whose fundamental and decisive relation is their relatedness to God and what He plans for them in His revelation through Christ.

Artinja: „seorang missionair adalah orang revolutioner dan harus bersikap demikian, oleh karena untuk menjiarkan

dan menanam agama Kristen berarti melakukan serangan frontal terhadap kepertajaan, adat istiadat, konsep tentang kehidupan dan Alam, dan dengan tjara implikasi struktur social dan dasar² masjarakat primitive. Usaha missioner tidak usah malu² mengerdjakan ini, karena pegawai² pamongpradja pendjadjahan, ondernemer², saudagar² dan penetrasi barat, semuanya melakukan hal² jang lebih keras dan lebih destructive. Ahli Pengindjilan mengandung adjakan untuk memindahkan dasar hidup mereka kepada dasar spirituil jang sangat berlainan. Oleh karena itu Pengindjilan harus bersifat revolutioner. Bagi agama Kristen, bangsa², masjarakat² dan agama² bukannya hanya kesatuan kebudayaan jang harus dihadapi dengan rasa indifferent (atjuh tak atjuh) atau sikap penonton jang bersimpati; mereka itu adalah kelompok manusia atau bidang² kehidupan jang mempunyai hubungan pokok jaitu hubungan dengan Tuhan dan apa jang Tuhan merentjanakan dalam wahjunja dengan perantaraan Kristus”.

Mengenai Islam, Hendrik Kraemer setjara pandjang lebar membitjarakan tjara² untuk mengkristenkan umat Islam.

Ia berkata: pag. 353: „The religion of Islam is a sanctity apart; the unbroken unity of Islam, the sacred treasure of the Moslem community and the Moslem individual. We children of the present time, who behold the enormous forces of fanaticism and devotion that are inherent in the creed of group solidarity are probably in a more favourable condition to understand Islam than ever before has been the case. A very pertinent way to define Islam would be to call it a medieval and radically religious form of that national socialism which we know at present in Europe in pseudo-religious form. As with militant creeds of group solidarity Islam evinces therefore a bitter and stubborn resistance to any effort that might involve change of religion, or to put it more adequately, to any break in the group solidarity”.

Artinja: „Islam adalah merupakan suatu keadaan istimewa jang berdiri sendiri. Persatuan dalam Islam, masjarakat Islam, atau orang Islam sebagai perseorangan. Kita jang hidup pada saat ini jang telah menjaksikan kekuatan² fanaticism dan devosi jang inherent dalam kejakinan group solidaritas,

barangkali lebih dapat memahami Islam lebih baik daripada orang² dahulu. Adalah suatu tjara jang tepat djika kita menamakan Islam sebagai bentuk keagamaan daripada social nationalism jang kita kenal pada waktu ini di Europa dalam bentuk pseudo-religion. (Buku ini ditulis tahun 1938 diwaktu meradjalelanja Hitler). Seperti lain² kepertjajaan jang militant mengenai group solidaritas, Islam menunjukkan perlawanan jang gigih dan kuat terhadap usaha² untuk mengganti agama atau dengan lebih tepat untuk memetjah group solidaritas".

Page 361: „In the past Christian missions had to do with a largely lethargic and stagnant Moslem world, in which missionary onroads were made along various lines. This work could generally speaking be done in the politically dependent as well as in the relatively independent countries by virtue of the protection of the great political powers. In the relatively independent countries (Turkey, Iran, eg) preaching to Moslem was practically forbidden and conversion to Christianity meant ostracism or death. A great and beneficial charitable educational work was developed, and the evangelising activity in the chief centers of Islam (Near and Middle East) was directed towards a revisication of the petrified Eastern Churches or (forced by the enmity of the bishops of these churches against the reformatory zeal kindled in their flock by the missionaries) the building up of evangelical Churches composed of Eastern Christians.

In the politically dependent countries, because this Christian legacy was absent and principle of religious neutrality permitted a more direct witness to the Moslems, missionary activity had, according to the peculiar conditions of Islam in these countries, a greater or less success in the gaining of converts. In India the result have been very meagre; in Java it has been possible to an appreciable degree to build up from converts from Islam, Christian Churches, which are at present steadily growing and adding to their number".

Artinja: „Pada masa dahulu, missi² Kristen berhadapan dengan Dunia Islam jang tidur dan beku sehingga dapat berdjalan dengan bermatjam tjara. Pengindjilan dapat dilakukan dalam negara² jang didjadjah atau negara² jang merdeka

setjara relative karena dilindungi oleh negara² besar. Di negara² jang merdeka setjara relative, seperti Turki dan Iran, pengindjilan terhadap orang Islam dilarang, dan pindah agama mendjadi orang Kristen berarti mengeluarkan diri dari masjarakat atau mati.

Banjak usaha² pendidikan dan pertolongan jang telah dilakukan oleh pengindjilan di pusat² Islam jang penting di Timur Dekat dan Timur Tengah, dan usaha pengindjilan diarahkan untuk membangunkan atau menjegarkan kembali Geredja² Timur jang beku, atau djika terpaksa karena uskup² Geredja Timur itu menentang tumbuhnja keinginan perbaikan dan kemadjuan diantara pengikut²nja, jaitu djiwa jang di-njalakan oleh kaum pengindjil Barat, maka kita pengindjil Barat terpaksa mengadakan Geredja baru jang pengikutnja terdiri dari orang² Kristen Timur.

Di Negara² jang tidak merdeka, karena tidak ada sisa peninggalan Kristen Timur dan karena sikap Pemerintah² djadjahan jang neutral terhadap agama, maka pengindjilan dapat mendekati umat Islam dan dapat memperoleh hasil sekadarnja. Di India hasil pengindjilan sangat sedikit. Di Djawa usaha pengindjilan telah berhasil dengan membentuk Geredja dari orang² jang asalnja beragama Islam, dan umat Kristen di Djawa sekarang ini ber-tambah² besar djumlahnja".

Page 364: „It seems that the time approaches more and more when the Christian Church will have to face a concrete meeting with Islam. Africa and the Dutch East Indies, the two great territories where Islam and Christianity are both spreading rapidly and where paganism as an established religion is on the brink of disappearing, will become in the near future the place where these two religions are the only official religions that occupy the field.

How to educate the Churches in Africa and the Dutch East Indies to meet the Moslem problem in a way that does not fall short of the spirit of Christ and the religious character of Christianity is a task that is long up before us in the near future".

Artinja: „Nampaknja makin lama makin dekat saatnja Geredja Kristen akan menghadapi Islam setjara concret di

Africa dan Hindia Belanda, dua daerah jang luas dimana Islam dan Kristen tersiar dengan pesat dan agama pagan sebagai agama jang tetap mulai masa kehantjuran. Dikedua daerah itu, Africa dan Indonesia, dalam masa jang dekat hanja akan ada dua agama resmi.

Bagaimana kita mendidik Geredja-Kristen di Africa dan Indonesia untuk menghadapi masalah Islam dengan tjara jang tidak menjimpang dari Djiwa Kristen dan sifat² agama Kristen, adalah masalah jang kita harus sedia memetjahkanja dalam masa kemudian jang dekat”.

Tjukuplah kutipan² saja dan tak perlu kiranja saja memberikan komentar.

Barangkali saudara² bertanja: uraian jang pandjang ini, apakah hubungannja dengan djudul: "Islam dan Indonesia dizaman modern?".

Terhadap soal tersebut dapat saja djawab:

1. Bahwa sardjana Snouck Hurgronje dengan tegas menundjukkan sifat ke Islaman bangsa Indonesia ini.
2. Bahwa dalam hal ini beliau menghadapi lawan² jang gigih dalam ahli² pengindjilan.
3. Bahwa sardjana Snouck telah keliru dalam menganalisa Hukum Islam karena bahan²nja hanja terdiri dari buku² jang sering dipeladjari orang.
4. Akan tetapi sardjana Snouck tetap berpendirian bahwa Islam tidak menghalang kemadjuan djika disertai dengan pendidikan jang sempurna terhadap rakjat. Dalam suatu karangannja ia menulis: "Islam in Ned. Indie is niet onverzoenbaar”.

Dalam achir penghidupan Snouck ia hidup sebagai seorang pandai jang tua, tidak lagi mengikuti peperangan ideology antara Capitalism dan Marxisme, jang mau tidak mau, Islam harus terpengaruh oleh kantjah peperangan itu.

Telah timbullah gerakan² untuk membandingkan antara Islam, Capitalism dan Marxisme dibeberapa negara, bukan sadja sebagai penjelidikan Universitair akan tetapi sebagai realitas jang terdjadi dalam arena politik nasional maupun internasional.

Indonesia tidak luput dari gejala umum ini.

Universitas Indonesia adalah tempat penelitian segala sesuatu yang mengenai pengetahuan. Fakultas² Universitas Indonesia telah menjumbangkan ber-matjam² tenaga, baik yang berupa dokter, insinjur, ahli² ekonomi, ahli perantjang atau hukum.

Saja mengharap Universitas Indonesia, chususnja Fakultas Hukum dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan akan dapat pula menjumbangkan hasilnja dalam rangka "Islam dan Indonesia dizaman modern".

Saja mohon kekuatan dari Tuhan, Ridha dan Taufik-Nja dalam tugas saja sekarang sebagai Guru Besar Hukum Islam dan Lembaga² Islam.

Terima kasih!

90,0005

Pertj. Fasco 032/68

PERPUSTAKA
YOGYA

29
R